

EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Vol. 4, No. 2, Desember 2019, hlm. 259-278

e-ISSN : 2580 - 0973, p-ISSN : 2580-085X

Tersedia Online di : <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower>

Email : empower@syekhnurjati.ac.id

ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: **Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata** **Ledok Sambu Kaliurang**

Mirza Maulana
Dinas Sosial Kabupaten Sleman
Email:mirza.maul@gmail.com

Abstrak

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Kekuatan terbesar dalam menunjang kesejahteraan masyarakat adalah potensi dalam diri sendiri, masyarakat telah lahir, hidup dan berkembang sehingga memiliki aset. Selain itu aset juga dapat berasal dari kondisi dan potensi alam sekitar, potensi-potensi tersebut tentunya dapat dijadikan aset sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Strategi tersebut sudah diterapkan di sebuah Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang. Kekayaan alam yang melimpah didukung dengan kekuatan Sumber Daya Manusia sehingga dapat menjadikan sebuah desa menjadi Desa Wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa aset yang ada dalam pengembangan Desa Wisata yakni meliputi *Aset manusia, Aset alam, Aset ekonomi, Aset sosial, Aset Fisik, Aset Tradisi-Budaya dan Aset Spiritual*. Sedangkan proses dalam pelaksanaan program tersebut terbagi menjadi 5 (Lima) tahap, yakni *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Tujuan), *Destiny* (self determination).

Kata kunci : *Aset, Pengembangan Masyarakat dan Desa Wisata.*

Abstract

Asset-Based Community Development (ABCD) is one approach to community development. The greatest strength in supporting the welfare of the community is the potential within oneself, the community is born, lives and develops so that it has assets. Besides assets can also come from the conditions and natural potential around, these potentials can certainly be used as assets as a community empowerment strategy. This strategy has been implemented in a Ledok Sambu Kaliurang Tourism Village. Abundant natural wealth is supported by the strength of Human Resources so that it can make a village become a Tourist Village that is visited by tourists. The results of this study explain that the assets in the development of Tourism Villages include human assets, natural assets, economic assets, social assets,

physical assets, cultural-cultural assets and spiritual assets. While the process of implementing the program is divided into 5 (Five) stages, namely Discovery (Study), Dream (Dream), Design (Procedure), Define (Objective), Destiny (self determination).

Keyword: *Assets, Community Development and Tourism Village.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat sejahtera merupakan sebuah impian setiap orang yang berada dari berbagai latar belakang daerahnya. Kehidupan yang nyaman, daerah yang aman, tercukupinya semua kebutuhan, merupakan beberapa indikator seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Kesejahteraan dapat tercapai melalui program pengembangan masyarakat yang diaplikasikan secara tepat guna sesuai kebutuhan dan permasalahan suatu daerah.

Filosofi pembangunan yang bertumpu pada paradigma klasik (*trickle Down effect* yang diproduksi oleh Albert Hirschman) merupakan mekanisme pembangunan yang bersifat *Top Down* (kebijakan langsung). Konsep ini didasarkan atas produktivitas dan kompleksitas produksi, aplikasi konsep ini malah menimbulkan permasalahan serius seperti Ketimpangan, kemiskinan, keterbelakangan dan kemalasan.¹

Pengembangan masyarakat dapat juga diartikan menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini merupakan sebuah proses penyadaran kepada masyarakat untuk mengetahui masalahnya dengan program-program pemberdayaan guna menempuh kehidupan yang sejahtera. Program-program inilah yang menjadi objek kajian mendalam seorang *community development* dalam melakukan tugasnya. Konsep *Asset Based Community Development* atau sebutan 'ABCD' merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat.

Pada konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai

¹Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 58.

suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan taraf hidup, sosi-ekonomi. Yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dalam hal pemberdayaan lebih kepada ketiadaan akses untuk memaksimalkan potensi mereka, dan masih terbatasnya sistem sumber yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi mereka. Kekuasaan/power dalam suatu pemberdayaan juga diperlukan adanya peran fasilitator untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dan menghubungkannya dengan sistem sumber lainnya untuk bekerjasama dalam hal peningkatan kapasitas.²

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan *asset*. *Asset* dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) Atau pun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA).

Pemahaman mengenai konsep ABCD ini ditambah dengan 4 (empat) kriteria, yaitu ; *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*. Kriteria yang pertama terkait *Problem Based Approach* merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut.³

Kriteria *Need Based Approach* ini menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan

²Nuril Endi Rahman, "Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo," (Jurnal PKS Vol 17, No 3, September 2018), hal 208.

³Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat," (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.

kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.

Right Based Approach merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Prinsip ini menggunakan kekayaan untuk pengembangan masyarakat sendiri, pemberian modal bagi seseorang guna menunjang kegiatan dalam proses keberdayaan seseorang. Keunggulan dalam hal ini dapat masuk dalam berbagai aspek, terkadang materi (uang) yang diberikan bisa juga digunakan untuk pengobatan dalam hal mendesak, sehingga tidak menutup kemungkinan manfaat dalam konsep *Right Based Approach*.

Sedangkan kriteria yang terakhir adalah *Aset Based Approach*, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Potensi seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat diharapkan akan memunculkan kecerdasan-kepekaan sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya.

Aspek lainnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset adalah Sumber Daya Alam (SDA). Kekayaan alam merupakan aspek terbesar dalam menunjang keberhasilan program-program pemberdayaan. Merupakan aspek eksternal dalam kaitannya dengan ABCD, karena kekayaan alam atau sumber daya alam adalah hal yang kodrat dimiliki dan diberikan dari Sang Kuasa untuk dilestarikan. Beberapa kekayaan alam yang digunakan seperti, pertanian, perkebunan, kondisi alam yang rindang, pohon yang subur, lautan yang asri, dan lain-lain.

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam pengembangan sebuah

masyarakat. Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset (*Assets Based Community Development/ABCD*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan pula kesejahteraannya. Kepemilikan aset yang diuji adalah SDM, Institusi, asosiasi dan organisasi, Fisik, Sumber Daya Alam, *Finansial/Economic Opportunity*, Sosial. Tujuan penelitian ini adalah melihat berbagai aset yang dimiliki Desa Semin untuk dikembangkan sebagai desa mandiri pangan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa tersebut.⁴

Melihat dari fenomena yang ada dari potensi masyarakat baik dari yang dimiliki oleh masyarakat sendiri maupun dari Sumber Daya Alamnya, cukup kiranya penting untuk menerapkan program *Asset Based Community Development* (ABCD) guna memberdayakan dan menyejahterakan masyarakat.

2. Tinjauan Umum *Asset-Based Community Development*

Aset bukanlah sesuatu yang ada begitu saja atau bukanlah kepemilikan atas sesuatu. Lebih tepatnya aset merupakan hak atau klaim yang berhubungan dengan properti baik konkret maupun abstrak. Hak dan klaim ini dilindungi oleh adat, konvensi atau hukum, sedangkan kepemilikan pribadi adalah klaim sosial seseorang untuk menggunakan ataupun melarang menerima keuntungan dari hak-hak tertentu.⁵

Kepemilikan aset ini sama dengan pengertian dalam hal pendapatan seseorang, namun secara terperinci memiliki perbedaan yang mendasar untuk memahaminya. Aset memiliki kelebihan dibanding pendapatan, kelebihan ini terlihat dari sumber yang didapat dari masing-masing. Aset sudah ada secara alamiah yang lebih bersifat paten dan terus-menerus, sedangkan pendapatan hanya sebuah usaha

⁴ Rindang Nuri Isnaini, "Pengembangan Desa Mandiri Pangan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Usaha Peningkatan Pendapatan," (*Procciding Seminar Nasional dan Call Of Paper*, 13 April 2016), hal 715.

⁵ Michael Sherraden, "Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan," (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 135.

yang didapat dari pekerjaan seseorang. Sehingga pendapatan bisa dimungkinkan menghilang dan habis lebih cepat dibanding aset yang dikembangkan dengan baik.

Kelebihan dan perbedaan aset juga terlihat dari prinsip yang digunakan masing-masing. Seseorang mendapatkan sebuah pendapatan dengan berusaha kerja keras sehingga dalam pikiran lebih bersifat konsumtif dan melakukan segala cara, sedangkan dalam aset seseorang lebih berprinsip menjaga dan mengembangkan. Secara teori menjaga dan mengembangkan lebih kepada pertahanan identitas yang ada dibandingkan mendapatkan sesuatu yang baru.

Komunitas ditingkat lokal secara hakiki telah menyumbangkan suatu aset atau modal yang menjadi sumber daya bagi komunitas tersebut, setidaknya terdapat enam aset, yakni modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia dan modal sosial. aset-aset tersebut merupakan potensi yang perlu dikembangkan dalam menunjang kesejahteraan disuatu masyarakat.⁶

Secara konsep aset dibagi dengan nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*), masing-masing tipe aset tersebut dapat dikategorisasikan (dalam semua hal kategori) sebagai sesuatu yang nyata dan tidak nyata.⁷ Adapun pembagiannya dalam penjelasan sebagai berikut :

a. Aset-Aset Yang Nyata (*Tangible Aset*)

Aset nyata merupakan sesuatu yang sah dimiliki termasuk di dalamnya properti fisik sebagaimana hak milik dan berfungsi sama seperti properti fisik. Ini dapat dibagi menjadi delapan kategori umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Tabungan uang yang pemasukannya dalam bentuk bunga.* Dalam hal yang termasuk adalah semua tabungan yang dimilikinya, baik rekening tabungan, rekening cek dan semua instrumen pasar keuangan.

⁶Muhtar, "Pengembangan Masyarakat dengan memanfaatkan aset lokal," (Jurnal Sosiokonsepia Vol 17, No 01 2012), hal 101.

⁷ Michael Sherraden, "Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan," (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 140.

- 2) *Saham, surat tanggungan, dan semua bentuk jaminan finansial yang bentuk pemasukannya seperti saham bunga.*
- 3) *Properti nyata.* Seperti bangunan atau tanah, dengan pemasukan dalam bentuk pembayaran sewa beserta keuntungan.
- 4) *Aset-aset berat, dengan pemasukan dalam bentuk keuntungan modal.* Dalam hal ini berarti seperti metal berharga, perhiasan furnitur, dan semua koleksi lainnya.
- 5) *Mesin, alat-alat dan komponen produksi nyata lainnya.*
- 6) *Barang keluarga yang kuat dan tahan lama, dengan keuntungan lewat meningkatnya efisiensi tugas keluarga*
- 7) *Sumber alam, seperti perkebunan, minyak, mineral, dan kayu hutan.*
- 8) *Hak cipta dan hak paten dengan keuntungan dalam bentuk royalti dan biaya penggunaan lainnya.*

Secara lebih jelasnya dalam aset nyata ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aset fisik yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan aset yang berikutnya adalah aset tidak nyata.

b. Aset Tidak Nyata (*Intangible Asset*)

Aset tidak nyata ini lebih bersifat tidak pasti, tidak secara legal diatur dan sering kali diatur secara tidak jelas oleh karakter individu atau hubungan sosial dan ekonomi, adapun yang dalam termasuk aset tidak nyata sebagai berikut :

- 1) *Manusia (human capital)*, yang secara umum memiliki inteligensi, pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan, kesehatan dan juga energi, visi, dan harapan.
- 2) *Modal Budaya (cultural capital)*, dalam bentuk subjek yang signifikan seperti kemampuan berbicara, cara berpakaian, budaya yang berlaku disuatu daerah, dll.
- 3) *Modal sosial informal (Informal social Capital)*, dalam bentuk keluarga, teman, koneksi yang datang, lebih tepatnya informasi yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan setiap pekerjaan dan urusannya.

- 4) *Modal sosial formal atau modal organisasi*, artinya struktur organisasi yang ada disuatu daerah dan peraturan yang ada.
- 5) *Modal politisi dalam bentuk partisipasi*,⁸

Tipe-tipe yang nyata dan tidak nyata ini tidak bersifat paten dan masih bersifat *arbitratif* yang tentunya masih bisa berkembang bahkan dipadukan dengan aset satu dengan aset lainnya bahkan ditambahkan. Beberapa tipe-tipe lain dari aset seperti nilai tradisional, pencerahan spiritual, penampilan yang karismatik, dll. Pada akhirnya cukup kiranya uraian pemahaman mengenai aset. Sehingga dapat memberikan pemahaman untuk memasuki program *Asset Based Community Development* dalam pemberdayaan masyarakat.

B. Pembahasan

1. *Progam Asset Based Community Development* dalam Pengembangan Desa Wisu Ledok Sambu

Pengembangan berbasis aset ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam menunjang kesejahteraan. Dikarenakan dengan mengunggulkan sebuah aset yang dimiliki merupakan sebuah modal utama dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Dalam ulasan berikut akan lebih dijelaskan mengenai pengembangan masyarakat melalui program *Asset Based Community Development* atau disingkat ABCD.

Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan Christopher Derau (2013). Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat pedagang buah sawo yang sedianya berpendidikan tidak tinggi pada dasarnya bisa mengolah potensi yang ada pada mereka. Hanya saja kesadaran akan

⁸ Michael Sherraden, "Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan," (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 145.

potensi tersebut sering kali tertutup oleh karena tekanan yang ada, dan juga keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan.⁹

Program ABCD ini lebih menekankan pengembangan masyarakat berbasis aset, yakni dengan menggunakan aset yang diunggulkan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat mencukupi kebutuhannya dan menyelesaikan urusannya sendiri, karena hakikat pemberdayaan adalah untuk menjadikan masyarakat sadar akan masalah dan dapat menyelesaikan melalui kemampuan yang ada.

Pengertian pemberdayaan masyarakat sebagaimana dijelaskan Menurut Wuradji adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan.¹⁰

Tanggung jawab utama dalam implementasi program pengembangan masyarakat adalah keberdayaan masyarakat itu sendiri atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan tersebut dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama atas prinsip-prinsip pemberdayaan.¹¹

konsep mengenai pemberdayaan diantaranya Robbins, Chatterjee, & Canda (dalam Ramos dan Prideaux, 2014) mengemukakan bahwa Pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana yang individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan keuntungan kontrol atas hidup mereka. Sejalan dengan itu Rappaport (dalam Hamill dan Stein, 2011), Pemberdayaan dianggap sebagai proses kolaboratif di mana orang yang kurang berdaya akan sumber daya bernilai dikerahkan untuk meningkatkan akses dan

⁹Ida Purwastuty, "Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas," (Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi I, November 2018), hal 5.

¹⁰Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal 2.

¹¹Kesi Widjajanti, Model Pemberdayaan Masyarakat," (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011), hal 15.

kontrol atas sumber daya untuk memecahkan masalah pribadi dan/atau masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan berbagai hal salah satunya adalah dengan pengembangan sebuah desa menjadi Desa Wisata.¹²

Pembahasan desa wisata pada penelitian ini akan mengambil salah satu desa wisata yang terletak di kabupaten Sleman, yaitu “Desa Wisata Sambi” Yang terletak di lereng Gunung Merapi. Menjadi menarik karena merupakan sebuah desa yang memiliki potensi alam yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung,

Desa wisata Sambi adalah desa alami asli Jogja, yang terletak di jalan Kaliurang Km. 19,2 padukuhan Sambi desa Pakembinangun Kec. Pakem Kabupaten Sleman DIY. Desa wisata Sambi memiliki beragam potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa wisata yang berada cukup dekat dengan Gunung Merapi ini, menghadirkan panorama alam yang sangat indah untuk dinikmati, sehingga dapat memberikan kesegaran dan ketentraman hati. Panorama alam persawahan dan pepohonan yang rindang serta kejernihan airnya juga rumah-rumah adat seperti joglo, limasan, simon, dengan halaman yang luas, bisa dipakai media bermain Sambil menikmati sejuknya udara serta suasana desa alami asli Jogja.

Dengan adanya pengembangan desa menjadi Desa Wisata Sambi menjadikan potensi lokal yang ada di suatu desa dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan Modal besar pemberdayaan berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia, harus benar diketahui dan dipahami untuk menekankan pendekatan yang tepat, memilih program-program dan merencanakan tujuan dan target.¹³ Dengan melalui aset yang berupa SDA dan SDM ini tentunya akan menjadikan modal utama dalam melakukan pemberdayaan demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

¹²Mustangin, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji,” (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Universitas Padjadjaran, 2017), hal 3

¹³Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal 82.

Aset dalam ulasan kali ini dapat dikategorikan dalam berbagai jenis-jenis aset seperti : *Aset Manusia, Aset Alam, Aset Ekonomi, Aset Sosial, Aset Fisik dan Aset Tradisi dan spiritual*¹⁴. Adapun penjelasan yang lebih terperinci sebagai berikut:

a. Aset Manusia

Dalam pengertian ini menjelaskan kemampuan yang ada dalam diri manusia seperti : Talenta, Keterampilan, Gairah Berkomunikasi, Kecerdasan, dan lain-lain. Kemampuan yang ada dalam diri seseorang ini dapat menjadi modal dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti seseorang yang memiliki kecakapan dalam menulis akan menunjang pekerjaan sebagai panelis.

Masyarakat Desa Sambi ikut aktif dalam menunjang berdirinya Desa wisata, salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Sambi dalam wujud gotong royong perbaikan Desa wisata, selain itu Sebagian besar masyarakat sudah memiliki usaha dan keterampilan masing-masing disetiap rumahnya, dari berbagai usaha dan keterampilan para warga dapat menambah indah dan majunya Desa wisata.

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat juga sangat terlihat ketika ada para pengunjung yang datang untuk melihat kegiatan masyarakat, seperti: memerah sapi, membajak sawah, menanam salak, para warga tidak keberatan untuk menerangkan bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut.¹⁵

b. Aset Alam

Merupakan sumber daya alam yang ada seperti : Sapi, Itik, Gua, Pantai, Gunung, Hutan, dan lain-lain. Beberapa modal alam ini sangatlah bagus dalam meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya, sebagai contoh adanya pantai dan gua, merupakan sebuah destinasi yang menarik jikalau dapat disosialisasikan dengan bungkusan (*frame*) yang indah.

¹⁴ Abdur Rozaki, "Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset," (Perkuliah pada tanggal 8 desember 2015), pukul 13.00 WIB .

¹⁵Wawancara dengan (Bapak Haryono - masyarakat Desa Sambi) pada tanggal 25/08/2018.

Melihat letak Geografis desa Sambu ini terletak di lereng gunung merapi, sehingga memberikan kondisi yang masih alami, terbukti dari pohon-pohon yang rindang, sungai yang masih jernih, sawah-sawah yang hijau, jauh dari perkotaan. Banyak pohon-pohon kelapa, pohon-pohon yang tumbuh menjulang tinggi serta suara bising hewan-hewan di sana. Nuansa hijau yang terpancar saat mata melihat pepohonan serta pemandangan yang membuat kita terpesona. Sehingga dapat memberikan keindahan, kesejukan, dan memberikan ketentraman hati bagi para warganya sendiri dan para pengunjung.¹⁶

c. Aset Ekonomi

Aset ini meliputi: cara Berwirausaha, Menabung, Budaya Jaringan. Merupakan sebuah modal dalam menerapkan uang yang dimilikinya, dengan adanya jiwa yang menabung dan berwirausaha seseorang akan lebih bagus dalam hal manajemen mengembangkan usahanya. Mengacu kepada situasi yang dihadapi, perencanaan pembangunan ekonomi, Desa Wisata Sambu menggunakan prinsip dan sasaran yang jelas dengan mengacu kepada skenario normatif. Adapun prinsip dan sasarannya adalah (1) Penumbuhan kemandirian masyarakat, terlihat dari Sumber Daya Manusia yang langsung dikerjakan secara mandiri oleh masyarakat lokal (2) pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal, berupa budaya kebersamaan dan gotong royong dalam menumbuhkembangkan Desa Sambu menjadi destinasi wisata (3) pelestarian lingkungan secara bermanfaat, (4) penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, dan (5) pembangunan berkelanjutan.

d. Aset Sosial

Dalam aset ini meliputi kemampuan Gotong Royong, Jaringan Sosial dan Harmoni Sosial. Kelebihan-kelebihan ini digunakan untuk melakukan sesuatu dengan partisipasi yang penuh, terutama kelak ketika menduduki sebuah kursi jabatan struktural. Melihat peningkatan masyarakat dalam mengembangkan desa sambu ini akhirnya dibentuk kepanitiaan atau kepengurusan Desa wisata,

¹⁶Observasi Desa Wisata Sambu, pada tanggal 10 Agustus 2018.

mereka juga mulai bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Sleman waktu itu.

Masyarakat Desa Sambi ikut aktif dalam menunjang berdirinya Desa wisata, salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Sambi dalam wujud gotong royong perbaikan Desa wisata, selain itu Sebagian besar masyarakat sudah memiliki usaha dan keterampilan masing-masing disetiap rumahnya, dari berbagai usaha dan keterampilan para warga dapat menambah indah dan majunya Desa wisata.

e. Aset fisik dan Tradisi keagamaan

Masyarakat Desa Wisata Sambi sangat antusias dalam mengembangkan berbagai potensi, seperti : kebudayaan, kesenian, ketrampilan, dll. Partisipasi terlihat dari setiap kegiatannya, seperti kegiatan karawitan yang banyak diminati oleh para ibu-ibu ataupun tari-tarian yang banyak diikuti oleh anak-anak. Mereka juga rela mempersilahkan rumahnya untuk dijadikan homestay kepada para tamu pengunjung.¹⁷

Ketersediaan potensi-potensi baik dari aspek manusia, alam, letak desa maupun sarana dan prasarana merupakan faktor-faktor penunjang terbentuknya desa wisata. Dengan didukung potensi tersebut akan memberikan kemudahan dalam melakukan pengembangan desa wisata, karena aspek ini merupakan kewajiban dasar sebelum mendirikan desa wisata.

Potensi-potensi tersebut juga terdapat di desa wisata Sambi. Di desa tersebut menghadirkan panorama yang indah serta suasana yang sejuk, persawahan yang hijau, pohon-pohon yang rindang, air jernih yang mengalir di sepanjang sungai. Pemandangan yang indah membuat hati menjadi tenang ketika melihat keindahan Desa wisata Sambi. Selain itu, para wisatawan bisa menikmati objek wisata alam seperti: *joging track*, *flying fox*, belajar bercocok tanam dan lain lain.

Dalam ulasan ini meliputi : transportasi, mesin, gedung, jembatan, dll. Sedangkan aset dalam tradisi keagamaan adalah : kekuatan pikiran, keimanan, dan tradisi keberagamaan. Dari berbagai

¹⁷Dokumentasi Kegiatan Desa Wisata Sambi, pada tanggal 25 Agustus 2018.

ulasan ini merupakan sebuah jenis-jenis aset secara umum dalam kajian program ABCD, yang tentunya akan menjadikan bumbu dan bahan dalam melakukan program secara sukses.

Setelah melihat jenis-jenis aset secara terperinci, maka perlu elemen kunci dalam melakukan program ABCD ini, yaitu setidaknya menggunakan *Energi Masa Lampau, Daya Tarik Masa Depan Dan Persuasi Masa Kini*. Dengan menggunakan energi masa lampau seseorang menggunakan daya fikiran untuk mengulas kembali kemampuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya, menjadikan daya tarik masa depan supaya seseorang lebih semangat meraih mimpinya, artinya dengan melihatkan mimpi-mimpi mereka. Kemudian dilakukan dengan kerja sama antar dengan dorongan yang kuat dan solidaritas.

Proses yang dimiliki dalam model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal ABCD ini, mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (prosedur), *Define* (Pemantapan Tujuan) dan *Destiny* (*Self Determination*)¹⁸. Ke-lima proses itulah yang menjadi acuan dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset, adapun ulasanya sebagai berikut :

Discovery atau lebih dikenal dengan proses pengkajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat. Langkah ini merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Manfaat pengkajian ini adalah melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan.

Dream merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita dan harapan. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. Memberikan identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal.

¹⁸ Abdur Rozaki, "Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset," (Perkuliahan pada tanggal 20 Desember 2015), pukul 13.00 WIB.

Design atau mengatur rencana perubahan. Proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan *planning* (rencana) yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian.

Define dan *Destiny* merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

Keberhasilan dan kesuksesan dalam melakukan pengembangan desa menjadi sebuah “Desa Wisata” tidaklah semudah yang dibayangkan. Begitu banyak hambatan dan rintangan dari berbagai pihak yang terkait, baik hambatan itu dari masyarakat sendiri terkait partisipasinya ataupun hambatan dari pihak luar seperti dukungan dari pemerintah. Perlu strategi pembangunan desa yang bagus dalam menunjang berdirinya desa wisata.

Skenario pembangunan secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu skenario status quo dan skenario normatif. Penjelasan masing-masing sebagai berikut : *Skenario Status Quo* asumsinya (1) pembangunan industri secara cepat tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan, dan (2) peningkatan ekonomi tinggi. Sedangkan *Skenario Normatif* menggunakan asumsi (1) pembangunan dilakukan secara berkelanjutan, (2) peningkatan partisipasi dan swadaya masyarakat, dan (3) penggunaan sumberdaya alam secara hemat.¹⁹

Strategi pengembangan masyarakat melalui pendekatan aset ini sangat erat berhubungan dengan model partisipatori, yakni pola pengembangan masyarakat yang berasumsi bahwa masyarakat merupakan komunitas aktif, mandiri dan kreatif memberdayakan

¹⁹Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 60.

dirinya sendiri. Asumsi tersebut bertolak belakang dengan model advokasi yang memandang masyarakat sebagai klien, lemah, tidak kreatif ataupun komunitas pasif.²⁰

Inti dari konsep ABCD ini adalah melakukan sebuah pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Bergerak dari potensi akan dikembangkan dengan cara-cara guna mewujudkan mimpi (*dream*) masyarakat sendiri yaitu kesejahteraan.

2. Dampak Dari Progam *Asset-Based Community Development*

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pengembangan produk wisata alternatif yang dapat mendorong perkembangan dan pembangunan perdesaan menuju kualitas yang lebih baik, kesejahteraan bagi masyarakat dan menambah pendapatan daerah. Kabupaten Sleman telah memiliki kurang lebih 38 Desa Wisata yang telah potensial menjadi destinasi wisata baik wisatawan lokal maupun dari luar. Menurut Damanik (2013, hlm. 69) pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh 3 faktor, pertama lingkungan pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang masih alami dan masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi budaya; kedua, lingkungan pedesaan masih asli belum tercemar oleh ragam jenis polusi seperti di perkotaan; ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.²¹

Setiap pelaksanaan program pastilah memiliki efek yang terkandung di dalam program, yang lebih sering disebut dengan istilah “dampak”. Bisa jadi memberikan dampak yang negatif maupun positif, namun dalam kajian kali ini dijelaskan tentang dampak positif dalam

²⁰Munawar Ahmad, “*Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga*,” (Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol VIII, No 2, Desember 2007), hal 104.

²¹Henri Widyarningsih, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman,” (*Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* Vol 2, No 1, April 2019), hal 69.

pelaksanaan program ABCD. Adapun beberapa dampak yang sudah dirangkum oleh penulis, yaitu :

a. Dampak Aset Pada Keluarga

Dengan menggunakan program aset ini dalam bidang finansial atau ekonomi, akan memberikan pengaruh yang positif dalam pengembangan keluarga tentunya dalam pengaturan pengeluaran dan pemasukan anggaran rumah tangga. Aset yang dimiliki berupa kecakapan berwirausaha dan menabung setiap penghasilan akan membuat siklus ekonomi menjadi berjalan lurus sehingga keluarga akan sejahtera.

Aset inilah juga perlu diterapkan kepada anak-anak mereka dalam pengembangannya, diajarkan bagaimana menggunakan uang dengan baik dan benar. Dimulai dengan menabung sedikit demi sedikit. Sehingga manfaat juga ada dalam hal pendidikan karakter seorang anak dalam kehidupannya.

b. Meningkatkan Orientasi Masa Depan

Sudah terdapat dalam poin melakukan program ABCD yaitu "*Dream*" dengan melihat harapan dan cita-cita seseorang. Dampak positifnya adalah seseorang akan menjadi lebih semangat dan optimis ketika membayangkan keindahan dan kenyamanan serta kesuksesan mereka. Sehingga seseorang akan melakukan pekerjaan dengan penuh harapan guna mewujudkan apa yang telah ia impikan

Selain itu, seseorang juga akan terhindar dari perilaku-perilaku yang merusak di masa lampau dan sekarang, karena yang ia pikirkan adalah mimpi mereka yang penuh dengan kebahagiaan dan kesuksesan.

c. Meningkatkan Efisiensi Personal

Seseorang yang memiliki kekuatan, kontrol, talenta dan keterampilan tentunya sudah terlihat dalam setiap kehidupannya dan berbeda dengan teman sebayanya. Manfaat dari kelebihan tersebut adalah ia dapat menghasilkan karya-karya yang orang lain tidak dapat membuatnya. Tentunya hal ini dapat menunjang eksistensi dia sebagai seseorang yang diakui dibidang karya.

Perilaku seseorang yang memiliki kemampuan lebih ini tentunya juga berbeda dengan orang lain, ia cenderung lebih sensitif terhadap fenomena yang ada di dunia ini, dengan kecerdasan dan talenta yang dimiliki akan digunakan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi yang terbaik.

d. Meningkatkan Pengaruh Sosial

Dampak positif dari pengaruh sosial adalah seseorang menjadi lebih peka dengan keadaan sekitar, karena dalam program ABCD ini terdapat unsur mengumpulkan kekuatan bersama. Menyatukan kekuatan dengan kebersamaan merupakan salah satu modal utama dalam keberhasilan program ini.

Sehingga seseorang dengan seringnya menyatukan kekuatan bersama melalui sebuah gotong royong akan menumbuhkan jiwa pahlawan dalam dirinya, suka menolong dan diharapkan memunculkan harmoni sosial.

e. Meningkatkan Partisipasi Politik²²

Manfaat yang terlihat dalam partisipasi yang tercangkup dalam aset sosial adalah menumbuhkan partisipasi politik yang tinggi. Kehadiran seseorang dalam merumuskan masalah bersama dan menyelesaikan secara bersamaan membuat seseorang menjadi lebih peka dalam jabatan struktural politik.

C. Kesimpulan

Aset merupakan sesuatu hal yang ada dalam individu dan sosial dalam setiap masa dan waktu, merupakan sebuah modal sosial dalam mewujudkan kesejahteraan. Sehingga tulisan yang berjudul "*Asset Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat*" ini memiliki sedikit kesimpulan dalam berbagai ulasannya.

Aset memiliki beberapa jenis dalam setiap kajiannya, yaitu meliputi Aset Alam, Aset Sosial, Aset Fisik, Aset Ekonomi, Aset Manusia dan Aset Tradisi Keagamaan. Berbagai aset ini memberikan gambaran yang jelas mengenai klarifikasi terkait kekayaan yang

²² Michael Sherraden, *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan* (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 189.

dimiliki oleh masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan. Dalam setiap prosesnya paling tidak memiliki tiga elemen dasar, yaitu *Energi Masa Lampau, Daya Tarik Masa Depan Dan Persuasi Masa Kini*. Ketiga konsep inilah yang dijadikan patokan dalam melakukan program ABCD.

Pengembangan desa wisata Sambi memiliki strategi dan program yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan, seperti pemberdayaan sumber daya manusia(SDM), pengelolaan sumber daya alam(SDA), pengelolaan industri kecil. Serta peran aktif dari masyarakat dan pemerintah menjadikan desa wisata Sambi Tujuan utama pengelolaan desa wisata sambi selain menambah destinasi wisata di yogyakarta, yaitu memiliki tujuan mulia untuk memberdayakan masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Proses yang dimiliki dalam model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal ABCD ini, mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (prosedur), *Define* (Pemantapan Tujuan) dan *Destiny* (*Self Determination*). Desa wisata Sambi memiliki beragam potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa wisata yang berada cukup dekat dengan Gunung Merapi ini, menghadirkan panorama alam yang sangat indah untuk dinikmati sehingga dapat memberikan kesegaran dan ketentraman hati bagi setiap pengunjungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozaki. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset*. IRE. 2015.
- Aziz Muslim. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Michael Sherraden. *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada. 2006.
- Rahardjo Adisasmita. *Pembangunan Perdesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Rindang Nuri Isnaini. *Pengembangan Desa Mandiri Pangan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sabagai Usaha Peningkatan Pendapatan*. Prociding Seminar Nasional dan Call Of Paper. 13 April 2016.
- Heni Widyaningsih. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman". *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* Vol 2. No 1. April 2019.
- Ida Purwastuty. "Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas". *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. Edisi I. November 2018.
- Kesi Widjajanti. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 12. No 1. Juni 2011.
- Muhtar. "Pengembangan Masyarakat dengan memanfaatkan aset local". *Jurnal Sosiokonsepsia* Vol 17. No 01. 2012.
- Munawar Ahmad. "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol VIII. No 2. Desember 2007.
- Mustangin. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Universitas Pedjadaran 2017.
- Nuril Endi Rahman. "Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal padaKelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo". *Jurnal PKS* Vol 17. No 3. September 2018.